

BAB VI

PENUTUP

Bab penutup dalam disertasi ini terbagi menjadi tiga sub Bab yaitu simpulan, implikasi penelitian (teori dan praktis) serta rekomendasi hasil penelitian. Sub bab Simpulan menguraikan jawaban permasalahan penelitian. Implikasi penelitian terbagi atas implikasi teori dan implikasi praktis, merupakan rujukan konsep atau teori sebagai rujukan untuk penelitian atau aksi berikutnya yang akan dilakukan. Rekomendasi penelitian merupakan pertimbangan pengambil kebijakan dalam meningkatkan pengelolaan di situs Kota Lama Semarang.

6.1. Simpulan

Simpulan disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian memperoleh kebaruan *collaborative governance* pengelolaan situs Kota Lama Semarang dalam bentuk *hepta helix*, yang terdiri dari pemerintah, bisnis, perguruan tinggi, lembaga sosial masyarakat, masyarakat, media dan BPK2L. Pemerintah menjadi aktor yang dominan berada di kuadran 1 (*key players*). Bisnis, Perguruan Tinggi, Masyarakat, dan BPK2L berada di kuadran 3 (*subjects*) yang memiliki kepentingan tinggi namun pengaruhnya kecil. Media dan LSM berada pada kuadran 4 (*crowds*) yang tingkat kepentingan dan pengaruhnya rendah;
2. Nilai-nilai *collaborative governance* berupa partisipasi, aturan hukum, transparansi, daya tanggap (*responsiveness*), konsensus, berkeadilan, efektif

dan efisiensi, akuntabilitas serta visi strategis. Beberapa aktor belum memiliki nilai-nilai *collaborative governance* dimaksud seperti Pemerintah (transparasi, akuntabilitas, berkeadilan), Bisnis (aturan hukum, transparasi, berkeadilan, efektivitas efisiensi, akuntabilitas, *shared vision*), Perguruan Tinggi (aturan hukum), Lembaga Sosial Masyarakat (aturan hukum, transparasi, akuntabilitas, berkeadilan), Masyarakat (aturan hukum, transparasi, akuntabilitas, berkeadilan, visi strategis), Media (aturan hukum, berkeadilan, efektivitas dan efisiensi, akuntabilitas) dan BPK2L (aturan hukum, berkeadilan). Ditemukan nilai baru dalam *collaborative governance* pengelolaan Kota Lama berupa budaya gotong royong masyarakat dan beberapa aktor;

3. Hasil penelitian menemukan bahwa *collaborative governance* pengelolaan situs Kota Lama belum berjalan optimal disebabkan oleh:

- Komunitas aktor pengelolaan Kota Lama belum terbangun;
- Negosiasi dan kompromi sudah dilakukan namun masih terbatas;
- Mekanisme koordinasi dan pengawasan bersama para aktor belum dilakukan, pengawasan masih dilakukan oleh unsur pemerintah;
- Pemerintah telah menetapkan beberapa kebijakan pengelolaan namun belum diimplementasikan dengan baik;
- Belum terbentuk komitmen aktor dalam pengelolaan, masih didominasi pemerintah;
- Upaya membangun motivasi internal belum dilakukan, kolaborasi berjalan 'auto pilot'.

4. Hasil penelitian menemukan faktor penghambat dalam dimensi kelembagaan adalah belum diberdayakannya BPK2L sebagai lembaga non struktural melalui restrukturisasi kebijakan dan pengembangan kapasitas sumberdaya aktor. Faktor pendorongnya adalah ditemukan nilai partisipasi, daya tanggap, efektivitas efisiensi, visi strategis, dan gotong royong; dalam dimensi *collaborative governance* berupa keberagaman aktor, komunikasi, visi pengelolaan, dukungan kebijakan, dan dukungan politis;
5. Model yang direkomendasikan merekonstruksikan aktor, nilai, pelaksanaan, dan faktor-faktor *collaborative governance* dalam pengelolaan situs Kota Lama dari kondisi saat ini.

6.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dilengkapi dengan penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian tentang *collaborative government* dalam pengelolaan situs cagar budaya berikutnya dapat dilakukan dengan metode berbeda, seperti menggunakan metode kuantitatif maupun *mix methode*. Penelitian juga dapat dilakukan secara komparatif spasial membandingkan penerapan *collaborative governance* yang dilakukan di situs-situs cagar budaya yang lain. Penelitian disertasi ini dapat menerapkan pendekatan *dynamic governance* dengan mengoptimalkan kebijakan, institusi dan struktur yang ada untuk mewujudkan tujuan pengelolaan sebagaimana visi dan misi yang sudah ditetapkan.

6.3. Implikasi Penelitian

Seperti yang dijelaskan diawal bahwa implikasi penelitian disertasi ini terbagi menjadi tiga yaitu implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi metodologis:

1. Implikasi teoritis:

Collaborative governance dalam pengelolaan situs Kota Lama memungkinkan diterapkannya skema *hepta helix*, nilai-nilai aktor sesuai prinsip *Good Governance* UNDP, rekonstruksi tahapan *collaborative governance* dari Wanna (2008), dan menambahkan faktor teknologi informasi, visi pengelolaan, dan kriteria *outstanding universal value* (OUV) UNESCO.;

2. Implikasi Praktis

Pemerintah Kota Semarang perlu melakukan revisi atas Peraturan Walikota Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja BPK2L;

3. Implikasi Metodologis

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan di satu lokus Kota Lama memiliki keterbatasan untuk diimplementasikan di tempat-tempat lain. Peneliti merekomendasikan penggunaan *mix methode* dan studi komparasi terhadap berbagai praktek baik pengelolaan kawasan situs cagar budaya.

6.4. Rekomendasi

Peneliti mengusulkan beberapa rekomendasi model *collaborative governance* dalam pengelolaan Kota Lama sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kota Lama menerapkan skema *hepta helix* dengan memberdayakan para aktor sebagai berikut:
 - a. Kelembagaan BPK2L sebagai wakil pemerintah, menempatkannya pada kuadran 1 *key players* sebagai lembaga non struktural yang memiliki karakteristik dikepalai bersama oleh anggota kelompok, bersifat independen, memiliki masa kepengurusan tertentu, dan pergantian kepengurusannya diatur oleh peraturan walikota;
 - b. Perguruan tinggi dan masyarakat yang berada di kuadran III (*subjects*), juga diarahkan ke kuadran II (*context setters*) sehingga memiliki pengaruh tinggi. Pemberdayaan dilakukan dengan pelibatan secara aktif dalam pembentukan komunitas dan koordinasi dalam pengelolaan situs Kota Lama;
 - c. Aktor Media dan LSM yang berada di kuadran IV (*crowds*), diarahkan ke kuadran II (*context setters*), meskipun kepentingannya rendah namun memiliki pengaruh tinggi dalam pengelolaan situs Kota Lama. Pemberdayaan dilakukan melalui pelibatan aktif dalam komunitas dan koordinasi antar aktor pengelola situs Kota Lama;
2. Nilai-nilai yang perlu didorong terhadap para aktor adalah partisipasi, aturan hukum, transparansi, daya tanggap, konsensus, berkeadilan,

efektivitas efisiensi, akuntabilitas, visi strategis, dan budaya gotong royong;

3. *Collaborative governance* dilakukan dengan tahapan: a) kekuasaan dan paksaan, b) Membangun komunitas; c) Membangun motivasi internal; d) Negosiasi dan kompromi; e) Kolaborasi dengan komitmen; dan f) Koordinasi dan pengawasan;
4. Faktor-faktor yang perlu ditambahkan dalam *collaborative governance* pengelolaan Kota Lama adalah teknologi informasi, visi pengelolaan (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) dan kriteria *outstanding universal value*.